

STUDI HADIS DI KALANGAN ORIENTALISME

Aan Supian

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
Email: aansupianeff@yahoo.com

Abstrak: Orientalism was originally conceived as an ideology or thought aliran undertaken by Western scholars to the development and progress of East countries, both from the aspect of religion, language, culture, history and other aspects. Later, some experts said that a study conducted by Western scholars of the East, primarily related to the Arab and Islamic world. One of the studies in the field of Islam is the Hadith. Some Orientalists much concern in Hadith studies, among others, Ignaz Goldziher and Joseph Schacht. Among the views Goldziher about tradition is that most traditions can not be trusted as a whole as a source of teachings originating from the Prophet. Most of the material hadith in the collections of hadith originating from the development of the religious, social and historical Islam is derived from the characters in the first two centuries of tradition (century I and II H). It is similar, even more extreme, Joseph Schacht argued that the traditions that were collected in the book of hadith basically sourced from the Successors (formula scholars centuries II and III H), no one hadist authentic sources of the Prophet, especially the traditions about their law problem.

Keywords: Orientalism, Hadith, projecting Back, Common Link.

Abstrak: Pada awalnya orientalisme dipahami sebagai suatu paham atau aliran pemikiran yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat terhadap perkembangan dan kemajuan negara-negara Timur, baik dari aspek agama, bahasa, budaya, sejarah maupun aspek lainnya. Belakangan, sebagian ahli menyebutkan bahwa kajian yang dilakukan oleh sarjana Barat tentang dunia Timur, terutama terkait dengan dunia Arab dan Islam. Salah satu kajian dalam keislaman adalah bidang Hadis. Beberapa Orientalis banyak yang concern dalam kajian Hadis, antara lain Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Diantara pandangan Goldziher tentang hadis adalah bahwa sebagian besar hadis tidak bisa dipercaya secara keseluruhan sebagai sumber ajaran yang bersumber dari Nabi. Sebagian besar materi hadis yang ada dalam koleksi kitab hadis bersumber dari hasil perkembangan keagamaan, historis dan sosial Islam yang bersumber dari tokoh-tokoh hadis pada dua abad pertama (abad I dan II H). Hal yang senada, bahkan lebih ekstrim lagi, Joseph Schacht berpendapat bahwa hadis yang dikoleksi dalam kitab hadis pada dasarnya bersumber dari tabiin (rumusan ulama abad II dan III H), tidak ada satu hadis pun yang otentik bersumber dari Nabi saw, khususnya hadis-hadis tetnang masalah hukum.

Kata Kunci: Orientalisme, Hadis, Projecting Back, Common Link

Pendahuluan

Respons umat Islam terhadap eksistensi orientalisme menunjukkan pandangan yang beragam. Sebagian mereka berpandangan bahwa orientalis merupakan momok yang harus disingkirkan jauh-jauh, tetapi bagi sebagian kalangan tidaklah demikian. Bagi kalangan akademisi, tentu hal ini tidak menjadi persoalan, selama pemikiran yang dikemukakan kalangan orientalis ditunjang oleh data-data yang dapat dipertanggungjawabkan. Harus diakui bahwa persoalan orientalis memiliki dua sisi yang saling bertentangan secara diametral, negatif dan positif. Diantara orientalis ada yang memiliki

pandangan yang subyektif, dan sebagian lainnya, ada yang bersifat obyektif.

Kajian-kajian yang obyektif dari kalangan orientalis sangat membantu bagi umat Islam dalam menyediakan informasi yang detail dan akurat tentang Islam dan problematikanya. Sejumlah pemikir besar Barat seperti Reynold Nicholson dan Arthur Arberry, menghabiskan umurnya hanya karena ketertarikan terhadap kajian-kajian keislaman. Kedua orientalis Inggris ini telah mampu menyelamatkan sejumlah karya klasik Islam—melalui penerjemahan yang dilakukannya—sehingga dapat dibaca dan diakses oleh kalangan

akademisi, baik di belahan dunia Barat maupun di Timur.¹ Kajian yang dilakukan orientalis tentang ketimuran, terutama Islam dan peradabannya antara lain meliputi: Alquran, hadis, sejarah Islam, fiqh, ushul fiqh, teologi, filsafat, bahasa dan sastra. Terlepas dari tujuan awalnya, mereka secara umum melakukan kajian-kajian tersebut secara serius dan sungguh-sungguh. Selain kajian yang sifatnya tendensius, tidak sedikit kajian-kajian orientalis tentang keislaman memberikan apresiasi positif, dengan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dapat disebutkan bahwa kajian yang dilakukan Orientalis tentang studi ke-Islaman tidak terlepas dari pro-kontra baik dari kalangan umat Islam (insider) maupun dari kalangan Orientalis sendiri (outsider). Salah satu kajian yang menuai polemik dimaksud adalah studi dalam bidang hadis. Diantara tokoh-tokoh Orientalis yang cukup concern dalam melakukan studi terhadap hadis adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

Artikel ini akan diarahkan kepada pandangan kedua tokoh Orientalis di atas, namun sebelumnya akan dikemukakan terlebih dahulu seputar pengertian, faktor yang melatari munculnya orientalisme dan Apa motivasi dan kegiatan orientalisme.

Pengertian Orientalisme

Orientalis adalah sebuah istilah yang berasal dari kata "orient" bahasa Perancis yang secara harfiah berarti "Timur". Secara geografis kata ini berarti "dunia belahan Timur", sedangkan secara etnologis berarti bangsa-bangsa di Timur.² Kata "orient" itu telah memasuki berbagai bahasa di Eropa termasuk bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, kata "orient" mengandung arti "Timur", sedangkan arti "orang atau bangsa Timur" ditunjukkan dengan kata "oriental".³

Sementara itu term orientalisme⁴ adalah suatu

faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan lingkungannya.⁵ Dunia Timur yang dimaksud adalah wilayah-wilayah yang berada di Timur dekat (seperti Persia, Mesir dan Arabia) sampai ke Timur Jauh (seperti Jepang, Cina dan India) dan Negara-negara yang berada di Afrika Utara.⁶ Maryam Jamilah mendefinisikan orientalisme adalah suatu gerakan atau faham yang mengkaji dunia Timur, baik agama maupun peradabannya, yang dilakukan oleh orang Barat.⁷ Sementara penulis-penulis Barat menjelaskan makna orientalisme secara luas berupa kajian mengenai segala sesuatu tentang dunia Timur, bukan hanya mengenai dunia Arab dan Islam. Penulis Barat tidak hanya melihat awal mula timbulnya usaha orang-orang Barat mempelajari Islam (di abad pertengahan) tetapi lebih melihat pada perkembangan yang lebih maju dari usaha orang Barat mempelajari dunia Timur.⁸

Sedangkan para orientalis adalah ilmuwan Barat yang mendalami bahasa, kesustraan, agama, sejarah, dan adat istiadat dunia Timur.⁹ Secara analitis, orientalisme dibedakan atas: (1) Keahlian mengenai wilayah Timur, (2) Metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran, dan (3) sikap ideologis terhadap masalah ketimuran, khususnya Islam.¹⁰

Dalam perkembangannya, istilah orientalis mengalami penyempitan makna. Ismail Yakub misalnya, memberikan makna orientalisme dengan aksentuasi pada studi mengenai dunia Islam

oleh Hassan Hanafi dalam bukunya yang berjudul *Muqaddimah fi al-Istigrāb*. Oksidentalisme yang diusung Hanafi ini tidak hanya dalam konteks orientalisme, tetapi ia juga merupakan respon terhadap westernisasi yang memiliki pengaruh luas, tidak hanya pada budaya, tetapi juga mengancam peradaban dunia Timur (Arab-Islam). Apabila orientalisme memandang dunia Timur dalam kaca mata Barat, maka oksidentalisme tidak hanya sebatas memandang dunia Barat dalam perspektif orang Timur. Tetapi oksidentalisme bertujuan untuk mengurai simpul sejarah yang mendua antara Timur dengan Barat, dan dialektika antara kompleksitas inferioritas dunia Timur dengan superioritas pihak Barat. Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi al-Istigrāb*, diterjemahkan oleh M. Najib Buchori dengan judul *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 26.

⁵ Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, h. 26.

⁶ Badri Yatim (ed.), *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 56.

⁷ Maryam Jamilah, *Islam and Orientalism*, h. x.

⁸ Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat*, Sebuah Studi Evaluatif (Semarang: Dina Utama Toha Putera Group, t.th) h. 37.

⁹ Ahmad Zuhdi DH. *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam*, Antara Yang Menghujat Dan Yang Memuji (Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004), h.11.

¹⁰ Badri Yatim (ed.), *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan*

¹ Maryam Jamilah, *Islam and Orientalism*, (Sunnat Nagar, Lahore: Muhammad Yusuf Khan & Sons, 1981), h. 9.

² Lawan kata "Orient" di dalam Bahasa Perancis adalah "Occident" yang secara harfiah berarti "Barat", sedangkan secara geografis berarti "dunia belahan Barat" dan secara etnologis berarti "Bangsa-bangsa di Barat" sedangkan kata "occidental" berarti hal-hal yang berkaitan dengan dunia Barat, bangsa-bangsa di Barat dan lingkungannya; lihat Yoesouf Sou'yb. *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Buntang, 1985), h. 1.

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 200), h. 408; Lihat juga, Mohd. Nuh Miraza dan Jusuf Amir Feisal, *English Pocket Dictionary*, (Jakarta: Ksatrya, 1983), h. 207.

⁴ Beson dan kritik terhadap Orientalisme adalah

dan Arab. Studi-studi tersebut meliputi budaya, peradaban, agama, perikehidupan dan lain-lain.¹¹ Hal senada dikemukakan oleh Mahmud Hamid Zaquq, yang mengatakan bahwa orientalisme adalah semua ahli Barat yang mempelajari dunia Timur yang Islam. Hal-hal yang dipelajari meliputi bahasa, sastra, sejarah, keyakinan-keyakinan, syariat-syariat dan peradabannya.¹² Demikian halnya, Abdullah Laroui memberikan definisi orientalisme khusus terkait dengan studi Islam. Dia mengatakan, an orientalist is defined as a foreigner—in this case, a Westerner—who take Islam as a subject of his research.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pemaknaan orientalisme mengalami penyempitan makna. Pada awalnya orientalisme dipahami sebagai suatu paham atau aliran pemikiran yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat terhadap perkembangan dan kemajuan negara-negara Timur, baik dari aspek agama, bahasa, budaya, sejarah maupun aspek lainnya. Belakangan, sebagian ahli menyebutkan bahwa kajian yang dilakukan oleh sarjana Barat tentang dunia Timur, terutama terkait dengan dunia Arab dan Islam.

Latar Belakang dan Awal Kemunculan Orientalisme

Penelusuran seputar awal kemunculan orientalisme termasuk suatu hal yang tidak mudah dilakukan. Namun demikian, sejumlah ahli sejarah memberikan pandangan tentang kemunculan orientalisme tersebut berdasarkan perspektifnya. Sebagian peneliti berpendapat bahwa orientalisme mulai muncul pada abad ke-12 M. Pendapat ini didasarkan pada argumentasi bahwa sebagian Eropa mulai mempelajari Islam dan bahasa Arab pada abad ke-12. Selain pandangan tersebut ada pula yang beranggapan bahwa awal mula lahirnya orientalisme adalah sejak dua abad sebelum itu (abad ke-10 M). Barangkali inilah yang menjadi alasan Najib al-Aqiqi untuk mengemukakan bahwa orientalisme dimulai lebih dari 1000 tahun yang lalu, yaitu dirintis oleh seorang pendeta Perancis Girber de Ourlish (940-1004 M.). Ia menimba ilmu dari guru-gurunya di Esabella dan Qordova, sehingga ia

menjadi seorang alim terkemuka pada zamannya di Eropa. Ia mendalami peradaban Arab, ilmu pasti dan ilmu falak.¹⁴

Sebagian ahli sejarah mengisyaratkan bahwa orang Barat Kristen menyebutkan bahwa permulaan timbulnya orientalisme secara resmi itu setelah keluarnya keputusan dari konferensi Gereja Viena tahun 1312 M tentang pembentukan Departemen-departemen bahasa Arab di beberapa Universitas yang ada di Eropa.¹⁵ Sementara itu, term orientalisme muncul di Eropa pada penghujung abad ke-18 M. Pertama kali muncul di Inggris tahun 1779 M; di Prancis tahun 1799 dan dimasukkan ke dalam Kamus Akademi Prancis, Dictionnaire de l'Academie Francaise, pada tahun 1838.¹⁶

Terkait dengan awal kemunculan orientalisme akan lebih jelas dengan melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya. Qasim Assamurai dalam bukunya *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*¹⁷ mengemukakan beberapa pandangan mengenai faktor-faktor penyebab lahirnya orientalisme, antara lain:

1. Bahwa orientalisme itu lahir akibat perang salib (1096-1291) atau ketika dimulainya pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat di Palestina. Argumentasi mereka menyatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk antara umat Kristen dan umat Islam selama pemerintahan Nasruddin Zauki dan Salahuddin al-Ayubi. Permusuhan itu berlanjut pada masa saudaranya, al-Adil, sebagai akibat dari kekalahan beruntung yang ditimpakan pasukan Islam terhadap pasukan Salib. Semuanya itu memaksa Barat (Kristen) membalas kekealahannya.
2. Terjadinya peperangan berdarah yang berkecamuk antara orang-orang Islam dan Kristen di Andalusia, khususnya setelah Alfonso menaklukkan Toledo pada tahun 488 H/1085 M. Dari situlah lahir gerakan tobat dan penghapusan dosa yang berpusat di Biara Kluni yang didominasi para pendeta pimpinan Santo

¹¹ Ismail Ya'qub, *Orientalisme dan Orientalisten*, (Surabaya: CV Faizan, 1970), h. 11.

¹² Mahmud Hamid Zaquq, *Al-Istisyraq wa al-Khalfiyyah al-Fikriyyah li al-Sir al-Hadhara*, diterjemahkan oleh Luthfie Abdullah dengan judul *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, (Bangli: al-Muslimun, 1984), 4.

¹³ Sebagaimana dikutip Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme*,

¹⁴ Ahmad Zuhdi, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam*, h. 20.

¹⁵ al-Nadzwah al-'Alamiyah li al-Syabab al-Islamiy (Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY), *al-Mawsu'ah al-Maisarah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Ma'ashirah*, diterjemahkan oleh A. Najiyulloh dengan judul *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, (Jakarta: 'Itishaom, 2003), h. 15.

¹⁶ Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat*, h. 38.

¹⁷ Qasim Assamurai, et al, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, alih Babasa, Saahud Islam, (Jakarta: Cema, Jassari Press, 1966), h.

Potor the Venerable dari Prancis.

3. Sebagian berpendapat bahwa lahirnya orientalisme itu ada dua sebab, pertama karena kebutuhan Barat untuk menolak Islam dan kedua untuk mengetahui penyebab kekuatan yang mendorong umat Islam, khususnya setelah jatuhnya konstantinopel pada tahun 857 H/1450 M serta tibanya pasukan Turki Usmani ke perbatasan Wina. Dalam hal ini Islam dipandang merupakan benteng yang menghalangi penyebaran Kristen.
4. Di kalangan ahli teologi berpendapat bahwa lahirnya orientalisme itu merupakan kebutuhan mereka untuk memahami intelektualitas Semit, karena ada hubungan dengan Taurat dan Injil. Untuk itu mereka bersungguh-sungguh mempelajari bahasa Ibrani, Arami dan Arab serta kesusastraan bahasa-bahasa tersebut. Semua itu demi kemudahan dalam upaya penerjemahan kitab-kitab suci dari bahasa Ibrani ke bahasa Latin.
5. Sebagian lainnya berpendapat bahwa orientalisme itu lahir untuk kepentingan penjajahan Eropa terhadap negara-negara Arab dan Islam di Timur dekat. Afrika Utara dan Asia Tenggara serta kebutuhan mereka dalam memahami adat-istiadat dan agama bangsa-bangsa jajahan itu demi memperkokoh kekuasaan dan dominasi ekonomi mereka pada bangsa jajahan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa awal kemunculan orientalisme, berikut faktor yang melatarbelakanginya, ditemukan pendapat yang tidak tunggal. Awal kemunculan orientalisme sebagian menyebutkan bahwa orientalisme telah lahir sejak tahun 1000-an Masehi. Hal ini didasarkan pada minat Barat terhadap masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan. Kalaupun pada masa ini sudah muncul sejumlah orientalis, kajian-kajian yang mereka lakukan masih terbatas pada pengkajian seputar ketimuran yang didasari motivasi keilmuan dan belum ada motivasi lebih jauh dari itu. Namun sejak berkecamuknya Perang Salib, orientalisme mengalami pergeseran orientasi, terutama mereka berusaha untuk mencari titik lemah bangsa-bangsa Timur, sekaligus memberikan kecaman-kecaman yang melemahkan bangsa Timur (Islam). Hal ini semakin diperkuat dengan kelahiran orientalisme secara resmi yang muncul pada tahun 1312 M. Orientalisme sejak masa ini semakin kuat menanamkan motivasinya, yakni

Islam dan penguasaan terhadap sejumlah wilayah yang didudukinya serta penyebaran ajaran-ajaran Kristen (imperialisme dan Kristenisasi).

Motivasi dan Kegiatan Orientalis

Menurut Edward Said semua pengetahuan adalah produk dari masanya dan pasti bergantung pada masanya itu. Oleh karenanya tidak ada pengetahuan yang tidak lepas dari pengaruh, motivasi dan penyokong hasil kajian pengetahuan tersebut. Bila argumen ini benar, maka tidak ada pengetahuan yang benar-benar obyektif. Oleh karenanya orientalisme tidak bisa mengaku sepenuhnya sebagai hal yang benar-obyektif. Hal ini karena orientalisme sebagai species diskursus terjerat secara fatal dengan imperialisme, pengetahuan yang dihasilkannya pastilah terdistorsi, dan mungkin juga rasis.¹⁸ Masih menurut Edward hampir semua penulis dari kalangan orientalis abad kesembilan belas, bahkan masa-masa sebelumnya, mereka memiliki kesadaran untuk kemajuan imperialisme.¹⁹ Sementara terkait dengan misi kristenisasi yang didukung oleh perkembangan orientalisme mencapai puncaknya pada pertengahan abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Dapat disebutkan bahwa awal kelahirannya, orientalisme diciptakan untuk mengabdikan kepada penjajahan dan gerakan Kristenisasi. Belakangan gerakan ini dimanfaatkan kaum Yahudi dan Zionis untuk kepentingannya dalam rangka melemahkan Timur yang islami dan menancapkan dominasinya.²⁰ Sebagai diskursus tentu saja orientalisme mau tidak mau mencerminkan pandangan budaya sekitar tempatnya ia tumbuh. Oleh karena itu, beberapa orientalisme memang menempatkan diri sebagai abdi kekaisaran Eropa; dikaitkan dengan imperialisme; asumsi keunggulan Eropa terhadap non-Eropa dan asumsi peran progresif terhadap imperialisme.

Setelah perang Dunia II (1939-1945) muncul kajian daerah (terutama kajian Timur Tengah) dan pertumbuhan ilmu social yang dinamis, hal ini mempercepat perubahan orientalisme sebagai topik akademis, yang telah dilakukan jauh sebelumnya. Para pemuka dalam proses ini antara lain: Claude

¹⁸ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Volume 3, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 268.

¹⁹ Edward M. Said, *Orientalism*, diterjemahkan oleh Asep Hikmat dengan judul *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka, 1996), h. 18.

²⁰ Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, op.cit., h.37. Lihat juga *Lembaga, Penekanan, dan Penelitian WAMY Gerakan*

Cahen (1909-1991), Philip K. Hitti (1886-1974), HAR. Gibb (1895-1971), Gustave E. von Grunebaum (1909-1972), dan George Levi Della Vida (1886-1967).²¹

Terkait motivasi orientalis, Mustafa As-Sibai mengemukakan beberapa motivasi, yakni motivasi imperialisme, motivasi bisnis, dan motivasi ilmiah. (55) Muhammad al-Bahiy mengemukakan dua motivasi, yakni: Pertama, untuk memperkokoh imperialisme Barat di negara-negara muslim agar umat Islam rela menerima kekuasaan Barat; Kedua, untuk memperkuat jiwa Perang Salib dengan mengatasnamakan kajian ilmiah dan kemanusiaan. Senada dengan pendapat sebelumnya, Tibawi berpendapat bahwa motivasi yang mendorong orientalisme adalah: (1) untuk kepentingan misionaris; (2) untuk kepentingan komersial dan politik.²² Ali Akbar Velayati menyebutkan tiga motivasi utama para orientalis melakukan kajian-kajian tentang dunia Timur, yakni: Pertama, menahan laju pengaruh Islam terhadap dunia Barat dan mempropagandakan Kristen di kalangan umat Islam. Kedua, membuka dan melicinkan jalan bagi para penjajah ke negara-negara Timur. Ketiga, mengenali pasar dan keperluan ekonomi negara-negara Timur untuk memanfaatkannya bagi kepentingan para industrialis Barat.²³

Sementara Edward W. Said mengemukakan tiga kualifikasi—yang juga bermakna motivasi—yaitu: Kualifikasi imajinatif, kualifikasi akademik dan kualifikasi historis material. Kualifikasi yang disebutkan pertama memandang bahwa Timur bukan sekedar Timur Dekat, tetapi juga merupakan koloni-koloni Eropa yang kaya, terbesar dan tertua. Ia merupakan sumber peradaban dan bahasanya serta rival budayanya. Kualifikasi akademik merupakan salah satu sajian orientalisme dalam bentuk mengajar, menulis dan meneliti tentang berbagai hal ketimuran, seperti: Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Filologi, Agama dan sebagainya. Sedangkan kualifikasi historis dan material, sebagai upaya orientalis untuk menjadikan Timur sebagai tempat pemukiman dan pemerintahan. Mereka berusaha mendominasi, menta dan menguasai Timur. Budaya Barat dalam pandangan mereka telah dan akan mampu menciptakan Timur secara politis, sosiologis dan ideologis.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disebutkan bahwa motivasi yang canangkan oleh kalangan orientalisme, setidaknya meliputi: motivasi agama-misionaris, motivasi politik-imperialis, bisnis-komersial, dan akademik-ilmiah. Secara ringkas motivasi-motivasi dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Motivasi Agama-Misionaris

Faktor utama yang langsung mendorong orang-orang Barat mempelajari dunia Timur adalah faktor agama terlebih dahulu. Perang Salib telah memberi bekas kepahitan yang sangat mendalam pada orang-orang Eropa. Tujuan kaum orientalis mempelajari Islam bukan untuk dijadikan pedoman hidup melainkan untuk diketahui kelemahan-kelemahan, yang dapat dijadikan dasar dalam rangka kegiatan kristenisasi, di samping mereka juga menjaga kepentingan agama Kristen dan pengaruh Islam, dengan cara menutupi kebenaran Islam.

b. Motivasi Politik-Imperialis

Perang Salib merupakan peperangan yang pada dasarnya memperebutkan kekuasaan daerah yang semula dikuasai oleh kaum Kristen yang selanjutnya direbut oleh orang Islam. Karena merasa daerah kekuasaannya direbut oleh orang Islam, maka timbullah keinginan orang Kristen (Barat) untuk meraihnya kembali sebagai daerah yang semula menjadi miliknya. Perang Salib yang merupakan sebuah wujud konfrontasi antara Kristen dan Islam sebagai bentuk benturan antara Barat dan Timur dalam tataran politik. Motivasi imperialis ini semakin nampak terutama setelah memasuki abad ke-19, dimana sebagian wilayah Timur (Islam) telah mampu diduduki (dijajah) oleh bangsa Barat.

c. Motivasi Bisnis-Komersial

Di antara motivasi Barat mengkaji Islam (dunia Timur) adalah dalam rangka menerobos pasar perdagangan di dunia Timur. mereka berkerja sama dengan dunia Timur untuk membuka pasar-pasar, menggali sumber-sumber alam, pertambangan dan lain-lain. Mereka kemudian mendirikan pabrik-pabrik di wilayah Timur dan memanfaatkannya sebagai konsumen bagi produk-produk yang dihasilkannya.

d. Motivasi Akademik-Ilmiah

Peradaban Islam pernah mencapai puncak kemajuan di dua kota besar Islam, yaitu Baghdad dan Andalusia. Dari kedua kota besar inilah

²¹ Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, h. 269.

²² Sebagaimana dikutip Moh. Natsir Mahmud, Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat, h. 55-56.

²³ <http://one.indoskripsi.com/node/9811> Posted June 22nd 2009 by nce88

Pada masa jayanya tersebut, banyaknya bangsa Eropa berduyun-duyun menuntut ilmu di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi Islam. Mereka melihat kemajuan dan perkembangan peradaban dunia Islam; merekapun kemudian menyaksikan betapa tinggi perkembangan ilmu dan filsafat sehingga banyak digandrungi oleh para cendekiawan Barat.

Dalam usaha memahami dan mengkaji Islam (dunia Timur), orientalis telah mengadakan beberapa kegiatan antara lain: (1) Membuka Fakultas Islamologi pada setiap universitas di Eropa dan Amerika; (2) Pengumpulan manuskrip Arab; (3) Penyuntingan dan penelitian; (4) Penerjemahan;²⁵ dan (5) Penulisan.²⁶ Beberapa kegiatan orientalis lainnya, antara lain:

- a. Mengadakan kongres-kongres secara teratur, yang dimulai di Paris (1873) dan di kota-kota lain di dunia secara bergantian. Pada kongres pertama masih bernama *Orientalist Congress*, pada kongres berikutnya berganti nama menjadi *International Congress on Asia and North Africa*. Hingga sekarang tidak kurang dari 30 kali, baik muktamar tingkat internasional maupun berupa diskusi seminar dan pertemuan-pertemuan yg bersifat regional sampai saat ini masih tetap dilaksanakan.
- b. Mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran, diantaranya *Ecole des Langues Orientalis Vivantes* (1795) di Perancis, *The School of*

Oriental and African Studies, Universitas London (1917) di Inggris, *Oosters Instituut* (1917) di Leiden, dan *Institut voor het Moderne Nabije Oosten* (1956) di Universitas Amsterdam Belanda.

- c. Mendirikan organisasi-organisasi ketimuran, misalnya *Societe Asiatique* (1822) di Paris, *American Oriental Society* (1842) di Amerika Serikat, *Royal Asiatic Society* di Inggris, dan *Ooster Genootschap in Nederland* (1929) di Leiden.
- d. Menerbitkan majalah-majalah, diantaranya: *Journal Asiatique* (1822) di Paris, *Journal of the Royal Asiatic Society* (1899) dan *Bulletn of School of Oriental an African Studies* (1917) di London, *Journal of the American Oriental Society* (1849) dan *The Muslim World* (1917) di Amerika Serikat, dan lain-lain.²⁷

Studi Hadis di Kalangan Orientalis

1. Pandangan Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher adalah orientalis Hongaria yang dilahirkan dari keluarga Yahudi pada tahun 1850. Ia belajar di Budapest, Berlin dan Liepzig. APada tahun 1873 ia pergi ke Syiria dan belajar pada Syeikh Tahir al-Jazairi, kemudian ke Palestina, lalu belajar ke sejumlah ulama al-Azhar di Mesir. Sepulangnya dari al-Azhar, ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Budapest.²⁸

Karya-karya tulisnya, banyak membahas masalah-masalah keislaman, yang dipublikasikan di sejumlah Negara seperti Jerman, Inggris, Perancis dan beberapa Negara lainnya. Salah satu kajian keislaman Ignaz Goldziher adalah bidang Hadis, seperti pada bukunya yang ditulis, berjudul: *Muhammadanische Studien*. Menurut Muhammad Mustafa Azami, Ignaz Goldziher merupakan orientalis pertama yang melakukan kajian tentang Hadis, kemudian disusul oleh orientalis lain, seperti Joseph Schacht dan lain-lain. Ignaz Goldziher meninggal pada tahun 1921.

Diantara pandangan Goldziher tentang hadis adalah bahwa sebagian besar hadis tidak bisa dipercaya secara keseluruhan sebagai sumber ajaran yang bersumber dari Nabi. Sebagian besar materi hadis yang ada dalam koleksi kitab hadis bersumber dari hasil perkembangan keagamaan, historis dan sosial Islam yang bersumber dari tokoh-tokoh hadis

²⁵ Terkait penerjemahan ini, kalangan orientalis juga menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Eropa, antara lain: (1) Bahasa Jerman terdapat 14 macam terjemahan; (2) Bahasa Inggris terdapat 10 macam; (3) Bahasa Rusia terdapat 10 macam; (4) Bahasa Italia terdapat 10 macam; (5) Bahasa Perancis terdapat 9 macam; (6) Bahasa Spanyol terdapat 9 macam; (7) Bahasa Latin terdapat 7 macam; dan (8) Bahasa Belanda terdapat 6 macam. Zaquq, *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, h. 77.

²⁶ Di antara karya-karya yang ditulis oleh kalangan orientalis adalah Thomas Arnold dari Inggris menulis buku yg berjudul *Preaching in Islam*; Z. Honke menulis *Matahari Arab Bersinar di Barat*; Goldziher orientalis berdarah Yahudi menulis buku *Sejarah Aliran-Aliran Tafsir dalam Islam*; G. Von Grunbaum Yahudi berkebangsaan Jerman menulis *Upacara-Upacara Agama Muhammad*; K. Cragg orientalis Amerika menulis buku *Dakwah dan Menara Azan*; L. Massignon salah seorang zending Kristen berkebangsaan Prancis menulis buku *Hallaj Shufi yg Shahid dalam Islam*; D.B. Mac Donald berkebangsaan Amerika menulis buku *Perkembangan Ilmu Kalam Fikih dan Teori Undang-Undang Negara dan Sikap Agama Terhadap Kehidupan Menurut Islam*; A.J. Arberry orientalis Inggris menulis buku *Islam Dewasa ini dan Tashawwuf*; H.A.R. Gibb orientalis Inggris menulis buku *Mohammedanism dan Aliran-Aliran Modern dalam Islam*; R.A. Nicholson orientalis Inggris menulis tentang *Shufi-Shufi Islam dan Sejarah Kesusastran Arab*; Henry Lammens menulis buku *Al-Islam dan Tha'if. J. Schacht menulis buku tentang Ushul Fikih Islam*; Alfred Guillaume, orientalis Inggris menulis buku *Al-Islam*

²⁷ Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, op.cit., h.37. Lihat juga, *Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY*, op.cit., h. 20.

²⁸ Ali Muctafa Ya'qub, *Kritik Hadis*. (Jakarta: Pustaka Firdaus

pada dua abad pertama (abad I dan II H).²⁹ Dalam bukunya, *Muhammedanische studien*, Goldziher menyatakan keraguannya atas kesejarahan dan kesahihan hadis, dan ia cenderung skeptik. Alasan meragukan kesahihan hadis: Pertama, koleksi hadis belakangan tidak menyebutkan sumber tertulisnya; Kedua, adanya hadis yang kontradiksi satu sama lain; Ketiga, koleksi hadis belakangan tidak termuat dalam koleksi hadis yang lebih awal; Keempat, sahabat kecil yang lebih banyak meriwayatkan hadis daripada sahabat besar. Atas dasar ini juga ia merasa lebih yakin telah terjadi pemalsuan hadis dalam skala besar.³⁰

Diantara hadis yang diragukan Goldziher, yang dalam pandangannya hadis tersebut bukan sabda Nabi saw, tetapi merupakan hasil buatan Ibnu Shihab al-Zuhri, yakni hadis tentang perintah menuju tiga masjid. Dalam Sahih Bukhari, ada hadis yang berbunyi: “Tidak diperintahkan pergi kecuali menuju tiga mesjid, yakni mesjid al-Haram, mesjid Nabawi dan mesjid al-Aqsha.” Hadis ini bernuansa politis, yang dibuat oleh al-Zuhri atas perintah Abdul Malik bin Marwan (Khalifah Bani Umayyah di Damaskus). Khalifah khawatir orang-orang Syam berbondong-bondong menuju Mekkah, yang kemudian dimanfaatkan oleh Abdullah bin Zuber, sebagai oposisinya yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Mekkah, agar berbaiat kepadanya. Melalui hadis ini diharapkan orang-orang Syam dapat berhaji di Syam, dan tidak pergi ke Mekkah.³¹ Untuk mewujudkan usaha yang bersifat politis ini, Abdul Malik bin Marwan menugaskan Ibnu Syihab al-Zuhri agar ia membuat hadis dengan sanad yang bersambung kepada Rasulullah, hadis yang berisi tentang perintah untuk pergi ke tiga masjid, yakni Masjid al-Haram (Mekkah), Masjid Nabawi (Madinah) dan Masjid al-Aqsha (Yerusalem/Syam).

2. Pandangan Joseph Schacht

Joseph Schacht dilahirkan di Silisie Jerman pada tanggal 15 Maret 1902. Karirnya sebagai orientalis diawali delangan belajar filologi klasik, teologi, dan bahasa-bahasa Timur di Universitas

Berslauw dan Universitas Leipzig. Schacht meraih gelar doktor dari Universitas Berslauw pada tahun 1923, dalam usia 21 tahun. Pada tahun 1925 diangkat menjadi dosen Universitas Fribourg, dan pada tahun 1929 dikukuhkan menjadi guru besar Universitas Kingsbourg dan dua tahun kemudian (1931), ia meninggalkan negerinya, Jerman dan berangkat ke Kairo, Mesir untuk mengajar Tata Bahasa Arab dan Bahasa Suryani, sekaligus sebagai guru besar di Universitas Fuad Awal (sekarang Universitas Cairo) sampai tahun 1939. Ketika Perang Dunia II meletus, Schacht meninggalkan Cairo dan pindah ke Inggris sampai tahun 1954. Sejak tahun 1954 Schacht mengajar di Universitas Leiden, Belanda sebagai Guru Besar sampai tahun 1959. Selanjutnya ia pindah ke Universitas Columbia New York, dan mengajar sebagai Guru Besar sampai ia meninggal pada tahun 1969.³²

Diantara karya-karya Schacht yang cukup monumental adalah *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* yang terbit pada tahun 1959 dan bukunya berjudul *An Introduction to Islamic Law* yang terbit pada tahun 1960. Dalam dua karyanya inilah, Schacht menuliskan hasil kajiannya tentang Hadis Nabawi, yang menuai kontroversi di kalangan para pengkaji Islam, khususnya tentang keilmuan di bidang Hadis/Ilmu Hadis.

Terkait pandangannya tentang Hadis, Joseph Schacht berpendapat bahwa hadis yang dikoleksi dalam kitab hadis pada dasarnya bersumber dari tabiin (rumusan ulama abad II dan III H), yang pada awalnya dalam bentuk yang sederhana, dan diperbaiki sedemikian rupa dan dikaitkan materinya tersebut kepada tokoh-tokoh lebih awal, seperti sahabat dan akhirnya sampai Nabi. Isnad hadis memiliki kecenderungan berkembang ke belakang dalam rangka memperoleh legitimasi dan otoritas lebih tinggi terhadap suatu materi hadis, yang pada awalnya hampir tidak pernah bersumber dari Nabi atau sahabat, tetapi disebarkan berdasarkan otoritas tabiin atau tabi tabii.³³ Berdasarkan pandangannya ini, Schacht kemudian melahirkan teori *Projecting Back* atau *Backward Projection* (Proyeksi ke Belakang). Teori-teori Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Juynboll, terutama teori Schacht tentang *Common Link*.

Common Link (Kaitan Bersama) adalah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari seorang periwayat lainnya

²⁹ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 2.

³⁰ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, Vol. II, (London: George Allen and Unwin LTD, 1971), h. 126; Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, (Surrey: Curzon Press, 2000), h. 9.

³¹ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Teri Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus

³² Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, h. 19.

(gurunya) dan lalu ia menyiarkannya ke sejumlah muridnya dua orang atau lebih, demikian seterusnya (muridnya menyiarkan juga ke sejumlah muridnya). Periwat yang bertindak sebagai common link, biasanya periwayat tertua dalam bekas isnad hadis. Asumsi dasar teori common link, semakin banyak garis periwayat yang bertemu atau meninggalkan periwayat tertentu maka semakin besar pula periwayatan tersebut memiliki klaim kesejarahan (otentik bersumber dari common linknya). Berdasarkan temuan Joynboll yang menjadi common link hadis-hadis yang disusun pada abad II dan III H adalah berasal dari tabiin atau tabi tabiin.³⁴

3. Respon terhadap Pandangan Ignaz Goldziher dan Schacht

Respon terhadap pandangan dua tokoh orientalis ini, tidak hanya muncul dari kalangan internal (ilmuwan muslim) saja, tetapi juga muncul dari kalangan orientalis sendiri dan atau para Islamolog. Beberapa pandangan dalam merespon pendapat Goldziher dan Schacht dapat dijelaskan berikut ini:

- Fuat Sezgin menilai bahwa Goldziher salah dalam memahami beberapa kata yang terkait dengan periwayatan hadis. Menurut Sezgin, ada delapan cara yang digunakan dalam proses periwayat hadis, yakni: sama', qira'ah, ijazah, munawalah, kitabah, al-'ilam, washiyah dan wijadah. Hanya dua cara pertama yang hanya melibatkan hapalan, enam cara lainnya telah melibatkan bahan-bahan tertulis. Bahkan dalam prakteknya, cara sama, dan qiraah, seringkali memerlukan bahn tertulis. Sezgin lebih lanjut mengatakan bahwa periwayatan tertulis sudah dianggap sebagai kebiasaan, seperti halnya periwayatan lisan.³⁵ Implikasinya, ia tidak meragukan kesahihan isnad, dan otoritas yang terdapat dalam isnad, para pengarang naskah-naskah actual dapat ditelusuri dan diketahui.
- Nabia Abbot, seorang Islamolog, juga mendukung pendapat Sezgin. Ia menyatakan bahwa praktek penulisan hadis sudah berlangsung sejak awal dan berkesinambungan. Maksudnya, para sahabat Nabi telah menyimpan catatan hadis, selain tentunya secara lisan, hingga akhirnya hadis-hadis tersebut dihimpun dalam berbagai koleksi kanonik. Periwayatan hadis secara tertulis inilah yang dapat dijadikan

sebagai jaminan kesahihan hadis.³⁶

- Pandangan kedua islamolog di atas didukung oleh M.M. Azami untuk mempertahankan kesahihan hadis. Dalam dua karyanya, *Studies in Early Hadith Literature* dan *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisfrudence*, ia mengoreksi pendapat para pengkaji hadis di Barat terutama Schacht. Azami berpendapat bahwa hadis yang terdapat dalam koleksi hadis klasik dapat dipercaya kesahihannya dan tidak ada alasan untuk menolak system isnad, karena isnad termasuk system yang dapat dipercaya. Menurut hasil penelitian Azami kegiatan tulis menulis secara intensif sudah ada sejak masa Nabi saw dan kegiatan ini dilanjutkan pada masa Bani Umayyah. Untuk mempertahankan reliabilitas isnad, Azami menyatakan bahwa sejak masa Nabi, para sahabat secara umum sudah terbiasa meriwayatkan hadis Nabi kepada orang yang tidak mendengar atau mendatangi majlis Nabi dan secara alami mereka mengatakan, "Nabi saw mengatakan demikian" atau "Nabi saw berbuat demikian".³⁷
- Terkait dengan teori Projecting Back, dalam pandangan Azami sulit untuk membayangkan adanya pemalsuan hadis yang dilakukan oleh sejumlah periwayat hadis yang tinggal di tempat yang berbeda-beda dan saling berjauhan serta dalam penyandarannya lebih banyak kepada sahabat kecil. Padahal, bila suatu hadis ingin memperoleh otoritas yang lebih tinggi, tentunya para ulama menyandarkannya kepada sahabat besar. Teori Schacht lainnya, *argumentum e silentio* tidak luput dari sanggahan Azami. Tentang teori ini, Schacht mengatakan bahwa hadis-hadis yang ada pada koleksi kitab hadis belakangan (abad II dan III H) yang tidak ditemukan pada koleksi hadis awal, maka hadis-hadis tersebut dibuat-buat atau ditambahkan oleh ulama penyusun kitab hadis belakangan. Menurut Azami, belum adanya jalur periwayatan dari sebuah hadis yang disusun belakangan, tidak berarti bahwa jalur periwayatan tersebut tidak ada pada saat hadis tersebut dihimpun di awal perkembangannya. Pada saat itu hadis-hadis (yang kemudian ada pada koleksi belakangan) dirasa tidak perlu diriwayatkan, karena sudah dianggap cukup dengan periwayatan yang ada.³⁸

³⁶ Herbert Berg, *The Development of Exegesis ...*, h. 18.

³⁷ Ali Masrur, *Teori Common Link ...*, h. 46.

³⁸ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*

³⁴ Ali Masrur, *Teori Common Link ...*, h. 34.

- Terkait dengan hadis tentang perintah pergi ke tiga masjid, yang menurut Goldziher dibuat oleh al-Zuhri, Menurut Mustafa Ya'qub, dengan mengutip pendapat Azami, bahwa para ahli tarikh berbeda pendapat tentang kelahiran al-Zuhri antara tahun 50 – 58 H. al-Zuhri belum ketemu Abdul Malik bin Marwan sebelum tahun 81 H. Pada tahun 68 H orang-orang dari Dinasti Umayyah berada di Makkah menjalankan ibadah haji. Dapat diperkirakan Abdul Malik baru berfikir untuk membangun Qubah Shakhra (Mesjid al-Aqsha) sekitar tahun 68 H. Apabila demikian halnya, maka al-Zuhri ketika itu baru berumur 10-18 tahun, hal ini tidak logis popularitasnya sampai ke luar wilayahnya sendiri, di mana ia mampu mengubah pelaksanaan ibadah haji dari Makkah ke Syam (Jerusalem). Lagi pula di Syam saat itu masih banyak para sahabat dan tabi'in, dimana mereka tidak mungkin diam saja melihat kejadian itu.³⁹
- Terkait pendapat Schacht, bahwa transmisi (silsilah) sanad dan materi hadis, khususnya berkaitan dengan hukum Islam, dibuat dan dirumuskan oleh para ulama fikih/hadis yang hidup pada abad II dan III H. Oleh karenanya dalam pandangan Schacht, tidak akan menemukan satu buah hadispun yang benar-benar otentik bersumber dari Nabi. Dengan mengutip pendapat Azami, Ali Mustafa Ya'qub menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian Azami telah ditemukan naskah-naskah klasik, antara lain milik Suhail bin Abu Shalih (w. 138 H). Dia adalah murid Abu Hurairah, karenanya sanad naskah hadis tersebut adalah Nabi saw-Abu Hurairah-Abu Shalih- Suhail. Pada tabaqat Suhail jumlah rawinya sekitar 20-30 orang yang terpencar di berbagai tempat. Oleh karenanya sangat sulit diterima untuk ukuran ketika itu mereka berkumpul untuk membuat hadis palsu yang memiliki makna dan redaksi yang sama. Demikian halnya naskah hadis lainnya, yang pada setiap tabaqatnya memiliki periwayat yang banyak dan domisili yang berbeda-beda.⁴⁰

Penutup

Berdasarkan uraian terdahulu dapat dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pada awalnya orientalisme dipahami sebagai suatu paham atau aliran pemikiran yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat terhadap

perkembangan dan kemajuan negara-negara Timur, baik dari aspek agama, bahasa, budaya, sejarah maupun aspek lainnya. Belakangan, sebagian ahli menyebutkan bahwa kajian yang dilakukan oleh sarjana Barat tentang dunia Timur, terutama terkait dengan dunia Arab dan Islam.

Kedua, awal kemunculan orientalisme, berikut faktor yang melatar-belakanginya ditemukan pendapat yang beragam. Awal kemunculan orientalisme sebagian pendapat menyebutkan bahwa orientalisme telah lahir sejak tahun 1000-an Masehi. Hal ini didasarkan pada minat Barat terhadap masalah ketimuran sudah berlangsung sejak awal abad pertengahan. Kelahiran orientalisme menemukan momentumnya sejak terjadinya Perang Salib. Peristiwa ini, sekaligus menjadi faktor yang kuat terhadap kemunculan orientalisme.

Ketiga, motivasi orientalis setidaknya meliputi: motivasi agama-misionaris politik-imperialis, bisnis-komersial, dan motivasi akademik-ilmiah. Atas dasar motivasinya tersebut, orientalis melakukan sejumlah kegiatan, antara lain: (1) pengajaran di perguruan tinggi; (2) menghimpun manuskrip Arab, (3) mengadakan penelitian dan penerbitan; (4) mengadakan penerjemahan dan penulisan; (5) mengadakan kongres-kongres secara teratur; (6) mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran; dan (7) mendirikan organisasi-organisasi ketimuran.

Keempat, Diantara pandangan Goldziher tentang hadis adalah bahwa sebagian besar hadis tidak bisa dipercaya secara keseluruhan sebagai sumber ajaran yang bersumber dari Nabi. Sebagian besar materi hadis yang ada dalam koleksi kitab hadis bersumber dari hasil perkembangan keagamaan, historis dan sosial Islam yang bersumber dari tokoh-tokoh hadis pada dua abad pertama (abad I dan II H).

Kelima, Joseph Schacht berpendapat bahwa hadis yang dikoleksi dalam kitab hadis pada dasarnya bersumber dari tabi'in (rumusan ulama abad II dan III H), yang pada awalnya dalam bentuk yang sederhana, dan diperbaiki sedemikian rupa dan dikaitkan materinya tersebut kepada tokoh-tokoh lebih awal, seperti sahabat dan akhirnya sampai Nabi. Menurut Schacht, tidak ada satu hadispun yang otentik bersumber dari Nabi saw, khususnya hadis-hadis tentang masalah hukum.

Daftar Pustaka

Abu-Rabi', Ibrahim M., *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*, (United States of America: State University of New

³⁹ Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, h. 16-17.

- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Assamurai, Qasim et al, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, alih Bahasa Syuhud Islam, Jakarta: Gema Insani Press, 1966.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Badawi, Abdurrahman, *Mawsu'ah al-Musyatsriqin*, diterjemahkan oleh Amroeni Drajat dengan judul *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Surrey: Curzon Press, 2000.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 2001)
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Esposito, John L., *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Volume 3, New York: Oxford University Press, 1995.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, Vol. II, London: George Allen and Unwin LTD, 1971
- Hanafi, Hassan, *Muqaddimah fi al-Istigrab*, diterjemahkan oleh M. Najib Buchori dengan judul *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Jamilah, Maryam, *Islam and Orientalism*, Sunnat Nagar, Lahore: Muhammad Yusuf Khan & Sons, 1981.
- Mahmud, Moh. Natsir, *Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat, Sebuah Studi Evaluatif*, Semarang: Dina Utama Toha Putera Group, t.th.
- Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A Juynboll*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Miraza, Mohd. Nuh dan Jusuf Amir Feisal, *English Pocket Dictionary*, Jakarta: Ksatria, 1983.
- Said, Edward W., *Orientalism*, diterjemahkan oleh Asep Hikmat dengan judul *Orientalisme*, Bandung: Pustaka, 1996.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford University, 1975.
- Sou'yb, Yoesouf. *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Buntang, 1985).
- Syam, Masiyan M., *Hadis Rasulullah di Mata Orientalis*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2009.
- Yatim, Badri (ed.), *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ya'qub, Ismail, *Orientalisme dan Orientalisten*, Surabaya: CV Faizan, 1970.
- Zaqquq, Mahmud Hamid, *Al-Istisyaq wa al-Khalfiyyah al-Fikriyyah li al-Sira al-Hadhara*, diterjemahkan oleh Luthfie Abdullah dengan judul *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, Bangil: al-Muslimun, 1984.
- Zuhdi, Ahmad, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam, Antara Yang Menghujat Dan Yang Memuji*, Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004.

